

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu wujud inovasi manusia dalam pemanfaatan internet. Dhifa Nabila (2020: 5) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah media yang mampu mendukung hubungan antar individu dengan menggunakan teknologi berbasis web yang dapat membuat komunikasi satu arah menjadi sebuah dialog interaktif. Tujuan dari media sosial ialah untuk memudahkan pengguna berinteraksi pesan dalam bentuk jejaring sosial dan sebagainya. Di era internet saat ini jenis media sosial sudah beragam, contohnya yaitu Twitter, Facebook, Instagram, Line, WhatsApp, dan yang terbaru yakni TikTok.

TikTok merupakan sebuah aplikasi berisikan konten video yang memungkinkan penggunanya dapat berkomunikasi secara tidak langsung melalui kolom komentar. Video yang diunggah berdurasi lebih dari 30 detik dan pengguna dapat menambahkan musik, *filter*, serta beberapa fitur kreatif lainnya. TikTok memberikan efek spesial, unik, dan menarik serta didukung oleh musik yang banyak sehingga pengguna bisa melakukan performa dengan bermacam gaya dengan bebas. Hal ini mengakibatkan adanya dorongan dari individu tersebut untuk mengasah kreativitasnya (Sari, 2021: 2). *Head of marketing* TikTok Surayot Aimlaor sebagaimana dikutip pada portal berita Kompas.com, mengatakan bahwa pengguna TikTok saat ini didominasi oleh generasi Z dengan kisaran umur 15-24 tahun¹. Menurut Marliani (2015: 166) batasan umur seorang remaja menurut para

¹ Yoga Wiesa, Menggali Startegi dan Teknologi Yang Diusung TikTok Dalam Upaya Menggaet Gen Z (Berita *Online* Dailysosial.id, 11 July 2019) tersedia di situs: <https://dailysocial.id/post/menggali-strategi-dan-teknologi-yang-diusung-tiktok-dalam-upaya-menggaet-gen-z> diakses pada 20 Juni 2021.

ahli berkisar antara usia 12-21 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar pengguna TikTok berasal dari kalangan remaja.

Remaja pada dasarnya tidak memiliki tempat yang jelas, maksudnya ialah mereka tidak bisa lagi disebut sebagai anak-anak akan tetapi belum bisa diterima secara penuh sebagai golongan orang dewasa. Ali & Asrori (2019: 9) mengatakan remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karenanya, masa remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” dan fase “topan dan badai”. Pada masa tumbuh kembangnya, remaja mengalami fase perubahan baik itu dalam bentuk fisik, sikap, maupun cara bertindak. Pada periode perkembangan inilah banyak terjadi tindakan-tindakan yang mengejutkan pada remaja, salah satu contohnya emosional yang meledak-ledak sehingga berakibat pada perubahan dalam perbuatannya, misalnya saat belajar yang awalnya ia sangat semangat tiba-tiba menjadi enggan dan malas (Octavia, 2020: 7).

Terdapat beberapa tugas dari perkembangan remaja, salah satunya yakni mengenai kepercayaan diri (Singgih, dalam Adawiyah, 2020: 136). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap menerima kemampuan yang ada dalam diri sendiri dan yakin akan potensi diri. Ardari (2016: 15) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan atau sebuah aspek kepribadian yang berfungsi untuk mengekspresikan potensi dan kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan hidup dengan cara memberikan penilaian yang positif baik pada diri sendiri, lingkungan, maupun situasi. Pada masyarakat luas, kepercayaan diri merupakan aset berharga bagi seorang individu. Kepercayaan diri tersebut berharga dikarenakan dapat meningkatkan motivasi individu untuk melakukan suatu hal dan bertahan dalam

menggapai tujuannya terlepas dari kemunduran dan godaan yang secara berkala menguji dirinya (Benabou & Tirole, 2002: 877-878).

Kehidupan remaja saat sekarang ini tidak terlepas dari media sosial. Muatan konten yang ada pada aplikasi TikTok tentunya akan memberikan pengaruh pada remaja, salah satunya terkait dengan kepercayaan diri. Sebagaimana perkataan Monk yang dikutip dalam Hendra (Hendra, 2007: 32) menjelaskan bahwa masa remaja terdapat kecenderungan narsistik, yang mana terdapat dua faktor remaja tersebut bisa dikatakan narsis yakni karena kepercayaan dirinya dan konsep dirinya. Kurangnya rasa percaya diri merupakan bentuk ketidakcakapan serta hal yang merugikan. Hal ini karena mereka akan selalu dihantui oleh rasa takut akan kegagalan, takut di tolak, perasaan resah, dan tidak tenang dalam mengambil suatu tindakan (Hendra, 2007: 36).

Kepercayaan diri memiliki kaitan yang erat dengan eksistensi diri. Sari (2021: 69) mengatakan individu yang dianggap eksis oleh orang lain keberadaannya akan dianggap dan diperhitungkan oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika mereka sudah dianggap dan mendapat apresiasi dari lingkungan sekitar maka mereka akan merasa lebih percaya diri. Pada hasil penelitiannya terhadap mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dijelaskan bahwa motif dari penggunaan aplikasi TikTok salah satunya untuk membantu mereka belajar percaya diri.

Fitur dan konten yang disuguhkan pada aplikasi TikTok memungkinkan individu untuk dapat menggali potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya. Kemampuan atau potensi diri merupakan hal yang perlu dalam kepercayaan diri individu. Terlebih, aplikasi TikTok memiliki konten video yang beragam seperti

konten edukasi, *dance, beauty, food, talent*, dan lain sebagainya (Elmira, 2020)². Para kreator TikTok juga berasal dari kalangan orang yang berpendidikan seperti dokter, dosen, psikolog, reporter, penyiar berita, dan masih banyak lagi. Para konten kreator yang berpendidikan tersebut menyuguhkan konten edukasi sesuai dengan bidang pekerjaan mereka masing-masing. Oleh karena hal tersebut, semakin sering intensitas seseorang mengakses TikTok maka akan semakin sering pula kemungkinan mereka untuk mendapatkan informasi terkait potensi atau kemampuan yang ada pada diri mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aplikasi TikTok dan perubahan sikap, didapatkan bahwa aplikasi TikTok memiliki pengaruh atau hubungan positif terhadap perubahan sikap individu. Adapun bentuk perubahan sikap tersebut di antaranya yakni harga diri, eksistensi diri, narsisme, dan salah satunya juga terkait dengan kepercayaan diri. Popularitas media sosial TikTok masih sangat tinggi, laporan dari *preliminary* dari firma riset Sensor Tower bahwa selama kurun waktu 2021 TikTok diunduh sebanyak 384,6 juta kali sehingga menjadi media sosial yang paling banyak di unduh mengalahkan media sosial raksasa lain dari keluarga Facebook (Riyanto, 2021)³. Popularitas TikTok dirasakan oleh banyak kalangan terutama para remaja, karena para remaja merasa aplikasi ini sangat menghibur dan mengisi waktu luang mereka (Adawiyah: 2020:139).

² Putu Elmira, Konten-Konten Teratas TikTok Selama 2020, Dari Komedi Hingga Edukasi (portal berita *online* Liputan 6.com, 16 Desember 2020) tersedia di situs <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/44338225/konten-konten-teratas-tiktok-selama-2020-dari-komedi-hingga-edukasi> diakses pada 8 Agustus 2021.

³ Galuh Putir Riyanto, Kalahkan Facebook, TikTok Menjadi Aplikasi Yang Paling Banyak Diunduh (Berita *online* kompas.com, 8 Agustus 2021) tersedia di situs: <https://tekno.kompas.com/read/2021/08/10/09120097/kalahkan-facebook-tiktok-jadi-aplikasi-paling-banyak-diunduh> diakses pada tanggal 18 Agustus 2021.

Brilio.net (2019) melakukan wawancara kepada pengguna aktif TikTok yang saat ini sudah memiliki *followers* sebanyak 15 Juta dengan nama akun @Sandys.ss. Nama asli anak tersebut adalah Sandy Saputra, berusia 19 tahun dan saat ini diberi gelar sebagai Raja TikTok. Sebelum terkenal di TikTok, Sandy merupakan anak yang berasal dari keluarga biasa saja. Memiliki karakter yang pemalu dan pernah di-*bully* oleh teman-temannya membuat Sandy pernah merasakan fase terendah dalam dirinya dan membuatnya tidak percaya diri.

Hal yang menginspirasi untuk mengekspresikan diri di TikTok adalah ketika ia melihat konten kreator TikTok lain yang sudah terkenal sebelum dirinya membuat video kreatif di TikTok. Inspirasi yang didapatkannya tersebut membuat Sandy langsung mengunduh aplikasi TikTok serta mencoba membuat konten. Konten yang di unggah pada akun sandi berupa konten *dance*, *daily life* dan *comedy*. Seiring berjalan waktu Sandy sangat intesn mengunggah konten hingga pada akhirnya, Sandy berhasil menumbuhkan rasa percaya dirinya. Berkat aplikasi TikTok, kini Sandy sudah banyak menjalankan kerja sama dengan perusahaan dalam pembuatan video salah satunya untuk kebutuhan *endorsement* dan ia saat ini juga menjadi tulang punggung keluarganya⁴.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketika individu menggunakan media sosial dengan baik, maka akan menghasilkan sebuah hal yang baik juga. Aplikasi TikTok membantu anak remaja berusia 19 tahun untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sehingga anak tersebut menjadi percaya diri. Bahkan efek yang didapatkan lebih besar dari itu. Selain rasa percaya diri yang tumbuh,

⁴ Inilah Kisah Di Balik Dua Anak Muda Yang Terkenal Melalui TikTok (Berita *online* Brilio.net, 28 Oktober 2019) tersedia di situs: <https://www.brilio.net/wow/inilah-kisah-di-balik-dua-anak-muda-yang-terkenal-melalui-tiktok-191024e.html> diakses pada 19 Juli 2021.

anak remaja tersebut juga dapat menghasilkan uang dan dikenal oleh orang banyak. Terlihat bahwa media sosial mampu menginspirasi dan mengubah sikap individu ke arah yang positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) yang berjudul “Pengaruh Aplikasi TikTok Pada Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang” memaparkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media sosial TikTok terhadap kepercayaan diri remaja. Didapatkan pengaruh signifikan tersebut sebesar 54,5%, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian tersebut yakni intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang. Media sosial TikTok dapat membuka pengetahuan remaja melalui konten yang disuguhkan untuk membantu tugas perkembangan remaja yaitu meningkatkan kepercayaan diri. Media sosial TikTok menjadi media yang membantu remaja untuk mengekspresikan diri, sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya. Oleh karenanya rasa percaya diri akan muncul pada diri remaja tersebut.

Permana (2020) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara eksistensi diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan Instagram. Para mahasiswa menggunakan Instagram sebagai ajang mengunggah foto dan video, serta berinteraksi dengan orang lain. Semakin terkenal mereka, maka rasa percaya dirinya juga akan semakin tinggi. Ketika intensitas penggunaan Instagramnya tinggi, maka para mahasiswa akan semakin terkenal dan hal tersebut membuat percaya diri mereka juga meningkat. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Sohoptri (2019) menunjukkan bahwa kepercayaan diri

dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial khususnya Instagram dengan cara mengunggah foto atau video, memberikan *caption*, menyukai foto, berkomentar, dan membuat *stories*. Sebanyak 68% pengguna Instagram yang aktif menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka akan semakin tinggi ketika mereka aktif mengunggah foto dan video atau hanya sekedar membalas komentar ataupun memberi bantuan untuk membela unggahan orang lain yang mendapatkan diskriminasi. Selain itu juga, kepercayaan diri mereka meningkat karena melihat unggahan yang muncul pada beranda atau *explore* Instagram mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa intensitas seseorang untuk mengunggah video, melihat konten-konten kreatif, dan berinteraksi di media sosial akan berpengaruh pada diri individu, di mana membuat individu menjadi lebih percaya diri. Semakin banyak *like*, komentar, maupun *followers* yang didapatkan akan membuat individu merasa senang sehingga lebih percaya akan kemampuan dirinya. Selain mengunggah foto atau video, individu yang hanya sekedar pengguna aktif Instagram tanpa mengunggah foto dan video juga dapat merasa percaya diri ketika mereka berinteraksi di Instagram dengan cara membalas komentar. Selanjutnya dengan bermacam ragam konten orang lain yang mereka lihat melalui sosial media juga membuat para pengguna akun sosial media ini merasa percaya diri.

Media sosial Instagram dan TikTok memiliki fitur dan kegunaan yang hampir sama, yang membedakannya adalah pada aplikasi TikTok pengguna akan dituntut untuk lebih kreatif lagi dikarenakan unggahan yang diunggah berbentuk video. Pengguna TikTok ketika mengunggah suatu unggahan secara tidak langsung sudah mengasah kemampuannya dalam bidang *editing video*. Aplikasi TikTok saat

ini juga menyuguhkan konten yang sangat beragam dan inovatif sehingga pengguna terutama remaja yang melihat konten-konten di TikTok akan mendapatkan informasi tentang potensi atau kemampuan diri pada tiap individu. .Konten-konten yang disuguhkan oleh media sosial TikTok dapat membantu seseorang menemukan nilai-nilai positif dalam dirinya dan untuk kehidupan sosialnya.

Beragam konten yang disuguhkan pada aplikasi TikTok dan kegunaannya sebagai ajang untuk mengekspresikan diri, juga dapat membantu tugas dari perkembangan remaja yaitu kepercayaan diri. Ketika remaja mampu mengekspresikan diri mereka maka otomatis mereka sudah yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila mereka sudah yakin akan kemampuan tersebut, maka rasa percaya diri mereka timbul. Hal ini sesuai dengan definisi percaya diri itu sendiri yakni percaya atau yakin akan kemampuan yang ada pada diri sendiri (Adawiyah, 2020: 136). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Adawiyah (2020: 139) yang mengatakan pendukung kepercayaan diri remaja pada aplikasi TikTok terlihat dari aplikasi ini mewadahi individu dalam mengekspresikan diri, karena individu bebas membuat video sesuai keinginannya, mengikuti video tantangan yang ada di TikTok serta menunjukkan bakat-bakat lain yang ada pada dirinya.

Berangkat dari seluruh pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Peneliti tertarik melihat bagaimana pengaruh aplikasi TikTok terhadap kepercayaan diri remaja. Pemilihan media sosial TikTok sebagai media yang akan diteliti karena saat ini aplikasi TikTok sedang populer di kalangan masyarakat terutama remaja. Pada penelitian ini peneliti lebih mengkhususkan pada intensitas penggunaan, hal ini dikarenakan sudah terlihat pada penelitian terdahulu bahwa intensitas penggunaan sosial media berpengaruh atau terdapat hubungan

yang positif dengan kepercayaan diri individu. Hal lainnya juga karena belum ada penelitian yang mengkhususkan kaitan intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan kepercayaan diri remaja. Menurut peneliti, intensitas media sosial TikTok perlu dikaji untuk melihat apakah dengan keaktifan seorang individu menggunakan media sosial akan mengakibatkan kepercayaan diri penggunanya tersebut akan meningkat. Hal ini dikarenakan dari berbagai penelitian terdahulu terlihat bahwa semakin aktif seseorang bermain media sosial maka akan semakin meningkat percaya dirinya. Oleh karenanya peneliti melihat intensitas penggunaan media sosial TikTok ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat keaktifan seorang individu tersebut menggunakan media sosial TikTok.

Pada penelitian ini fokus peneliti bukan pada kepercayaan diri ketika eksis di TikTok, melainkan kepercayaan diri tersebut muncul ketika mereka melihat konten atau termotivasi terhadap *influencer* yang terkenal di TikTok sehingga kepercayaan diri tersebut timbul pada kehidupan sehari-hari. Artinya dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melihat seorang pengguna TikTok yang aktif dalam mengunggah suatu konten saja, melainkan juga pada pengguna yang aktif bermain TikTok dan melihat konten yang ada pada beranda TikTok mereka. Dapat disimpulkan bahwa pengguna yang peneliti lihat adalah orang-orang yang membuat konten dan juga orang-orang yang tidak membuat konten namun tetap aktif mengakses TikTok untuk melihat konten orang lain. Hal ini peneliti lakukan karena sesuai dengan hal-hal yang telah peneliti paparkan di atas pada penelitian terdahulu bahwa kepercayaan diri muncul tidak hanya pada orang yang aktif mengunggah konten saja, akan tetapi pengguna yang aktif bermain akan tetapi tidak sering

mengunggah konten mereka juga mendapatkan kepercayaan diri melalui konten yang mereka lihat di sosial media.

Adapun sampel pada penelitian ini ialah siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau. Peneliti telah melakukan pra-survey penelitian dengan mewawancarai tiga orang siswa di salah satu SMAN yang ada di Kecamatan Mandau, masing-masing mereka terdiri dari siswa kelas X, XII dan XII. Ketiga siswa ini merupakan pengguna aktif media sosial TikTok. Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa kelas XII dan XI mengatakan bahwa teman-temannya rata-rata menggunakan aplikasi TikTok dan untuk siswa kelas X mengatakan setengah dari angkatannya yang menggunakan aplikasi TikTok. Secara demografis, SMAN di Kecamatan Mandau terletak di wilayah kota kecil yang jauh dari ibu kota, akan tetapi penduduknya sudah banyak yang tidak canggung dalam menggunakan teknologi terhadap internet dan *up to date* terhadap informasi yang didapat melalui akses internet. Hal ini membuktikan bahwa budaya populer TikTok sudah masuk ke setiap wilayah yang ada di Indonesia.

Terdapat beberapa siswa yang memiliki jumlah pengikut TikTok yang cukup banyak seperti akun @_wawaa30 dengan jumlah pengikut sebanyak 855 ribu dan @rahayuputrinst sebanyak 250 ribu pengikut. Jumlah pengikut pada dua akun tersebut tergolong banyak, terlebih lagi demografis kota Duri yang hanya merupakan kota kecil. Tingginya pengikut tersebut memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan TikTok mereka bisa dikatakan cukup tinggi, hal ini karena mereka aktif mengunggah video, berinteraksi melalui kolom komentar, dan saling memberikan *like* kepada pengguna lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dengan begitu penelitian ini berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok dengan Kepercayaan Diri Remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau.”

1.2 Rumusan Masalah

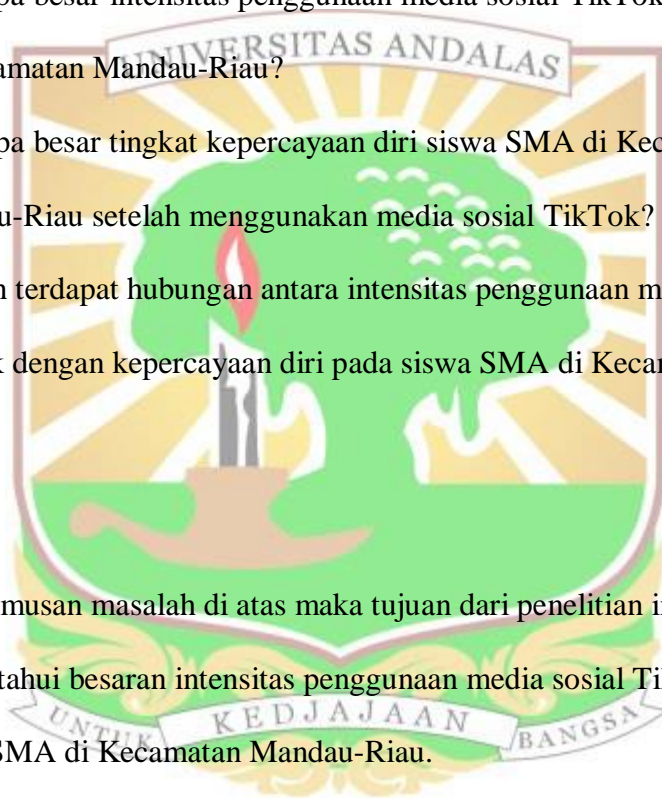
Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Seberapa besar intensitas penggunaan media sosial TikTok siswa SMAN di Kecamatan Mandau-Riau?
2. Seberapa besar tingkat kepercayaan diri siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau setelah menggunakan media sosial TikTok?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan kepercayaan diri pada siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besaran intensitas penggunaan media sosial TikTok pada siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau.
2. Mengetahui besaran tingkat kepercayaan diri siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau setelah menggunakan aplikasi TikTok.
3. Mengetahui hubungan intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan kepercayaan diri pada siswa SMA di Kecamatan Mandau-Riau.



1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan ilmiah, serta dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan hubungan intensitas penggunaan media sosial yakni TikTok dengan kepercayaan diri remaja.
2. Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baru dan sumbangan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial terutama Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Andalas yang berkaitan dengan hubungan intensitas penggunaan media sosial yakni TikTok dengan kepercayaan diri remaja.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat terkait pengaruh media sosial, terutama mengetahui bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan kepercayaan diri remaja.
2. Bagi siswa dan guru SMA di Kecamatan Mandau-Riau, penelitian ini memberikan gambaran jelas terkait hubungan intensitas media sosial TikTok dengan kepercayaan diri. Dengan demikian dapat menggunakan informasi tersebut sebagai gambaran dalam menggunakan media sosial.